

Pengaruh Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Rizki Arvita^{1*}, Mega Darmi Novita², Kasman Wibisono³, Hany Nur Kayla Syafitri⁴

^{1,3,4}Program Studi Akuntansi, STIE Al-Anwar, Mojokerto, 61361, Indonesia

²Program Studi Manajemen, STIE Al-Anwar, Mojokerto, 61361, Indonesia

¹rizkiarvita3@gmail.com, ²megadarmi@stie-alanwar.ac.id, ³kasmanwibisono@stie-alanwar.ac.id,

⁴hanynur.kayla@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of operating costs, inventory turnover, and debt to equity ratio on the profitability of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. The independent variables in this study are operational costs, inventory turnover, and debt to equity ratio, while the independent variable is profitability. This study uses secondary data in the form of company financial reports. This study used a purposive sampling technique to obtain 8 samples from a total population of 11 companies. Multiple linear regression analysis was used for data analysis in this study. The results of the partial test that (1) operational costs have no significant effect on profitability with a $t_{count} < t_{table} -0.086 < 2.028$ and a significance value of $0.932 > 0.05$ (2) inventory turnover has a significant positive effect on profitability with a $t_{count} < t_{table} 3.451 > 2.028$ and a significance value of $0.001 < 0.05$ (3) the debt to equity ratio has a significant negative effect on profitability with a $t_{count} < t_{table} 6.415 > 2.028$ and a significance value of $0.00 < 0.05$. Meanwhile, the simultaneous test results of operational costs, inventory turnover, and debt to equity ratio have a significant effect on profitability with $F_{count} > F_{table} 18.596 > 2.866$ and a significance value of $0.00 < 0.05$.

Keywords: *Operational Costs, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, and Profitability*

1. Pendahuluan

Secara umum perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, salah satunya ialah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang semaksimal mungkin. Laba yang maksimal akan berpengaruh baik dalam kesejahteraan perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang ada didalamnya seperti pemilik, karyawan dan investor. Dengan diperoleh laba yang maksimal maka perusahaan dapat meluangkan dana lebih untuk meningkatkan mutu produk dan/atau menambah varian produk yang mana akan membantu menghasilkan laba yang lebih untuk kedepannya, karena konsumen cenderung menyukai produk yang memiliki banyak jenis dan memiliki kualitas yang baik.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/Menkes/Per/XII/2010 Pasal 1 Ayat (3), industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari menteri kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Industri farmasi memiliki pasar

dalam jumlah besar karena pada umumnya kesehatan ialah hal yang penting untuk setiap orang. Sebagai suatu badan usaha tentunya bertujuan untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Kemampuan dalam memperoleh laba atau disebut juga Profitabilitas merupakan ukuran dalam prosentase yang digunakan suatu perusahaan guna mengetahui seberapa besar laba yang dapat dicapainya. (Kholis dkk, 2022). Peran profitabilitas untuk perusahaan dapat diibaratkan sebagai cermin yang dapat menggambarkan prospek baik atau buruk perusahaan untuk masa mendatang. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah *Return on Asset* (ROA). Alasan penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas ialah karena rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Return On Asset (ROA) dalam analisis manajemen keuangan, mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. (Wijaya, 2021). Nilai ROA diperoleh dari perbandingan laba yang diperoleh dari laba setelah pajak dengan total aset. dapat menggambarkan tingkat epektifitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan laba.

Biaya operasional atau biaya usaha merupakan biaya yang timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa serta kegiatan administrasi dan umum. (Wahyudiono, 2014). Menurut Sitompul dan Gunawan (2022), Biaya operasional perusahaan sangat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Apabila perusahaan mengeluarkan biaya operasional yang tinggi maka profitabilitas yang terjadi di perusahaan akan rendah. Oleh karena hal tersebut, manajemen dituntut untuk meningkatkan penjualan namun dengan meminimalkan biaya operasional agar laba yang didapat tinggi. Biaya operasional dapat diperoleh dengan menjumlahkan biaya penjualan dan biaya administrasi umum.

Persediaan merupakan barang yang disimpan untuk kegiatan operasional perusahaan yang dapat berupa bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi yang siap untuk dijual. Persediaan barang yang terlalu sedikit jumlahnya dapat mengakibatkan ketidaklancaran pada kegiatan penjualan. Disamping itu, persediaan yang terlalu banyak juga tidak akan baik karena akan timbul risiko kerusakan barang karena terlalu lama disimpan yang berakibat barang tidak dapat dijual sehingga perusahaan akan merugi. Dalam hal ini diperlukan pengendalian persediaan agar persediaan dapat berjalan dengan efektif.

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memutar

barang dagangan dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. (Nurafika dan Almadany, 2018). Perputaran persediaan dihitung untuk mengetahui tingkat likuiditas dari persediaan. Nilai dari perputaran persediaan diperoleh dari perbandingan antara penjualan dengan persediaan. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, berarti semakin sedikit modal yang ada dalam persediaan sehingga proses penjualan dilakukan dengan cepat dan semakin cepat pula perusahaan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan. Jika nilai perputaran persediaan yang diperoleh sedikit, maka akan berakibat sebaliknya.

Debt to Equity Ratio pada perusahaan merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh pinjaman dari pihak luar atau kreditur. (Hantono dkk, 2019). Pemilik perusahaan, kreditur, dan investor pasti akan menginginkan nilai presentase *debt to equity ratio* yang kecil. Karena nilai *debt to equity ratio* yang besar akan menggambarkan kegiatan operasional perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang. Apabila hal tersebut terjadi, kreditur atau investor cenderung ragu untuk memberi pinjaman dan melakukan investasi karena dinilai keuntungan yang akan didapat tidak akan sesuai harapan. Nilai *debt to equity ratio* dapat diperoleh dengan membandingkan antara total utang dan total ekuitas pada perusahaan.

Perusahaan harus memperhatikan hal-hal yang berpotensi mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas, seperti biaya operasional, perputaran persediaan, dan nilai *debt to equity ratio*. Biaya operasional akan mempengaruhi sedikit banyaknya laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi akan menunjukkan tingkat likuiditas persediaan yang tinggi pula, sehingga profitabilitas pun tinggi karena perusahaan cepat dalam menjual produk. *Debt to Equity Ratio* yang besar menunjukkan kecilnya modal internal

perusahaan yang digunakan sebagai jaminan utang.

2. Landasan Teori

2.1 Biaya Operasional

2.1.1 Pengertian Biaya

Sebagai konsumen, masyarakat pasti akan memilih produk atau jasa yang baik dengan harga yang murah. Demi mewujudkan hal tersebut, perusahaan harus bisa menekan biaya atas barang atau jasa yang diproduksi. Agar penekanan biaya dapat dilakukan perusahaan harus menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat atau tidak menambah keuntungan karena pada dasarnya pengeluaran biaya ditujukan untuk memperoleh keuntungan lebih.

Berdasarkan pandangan Mulyadi (2003) dalam Muslim (2020) biaya (*expense*) adalah pengorbanan kas sumber daya yang akan maupun telah dikorbankan demi mencapai suatu tujuan. Menurut Ningtyas dan Lubis (2018) biaya merupakan kas atau nilai kas sepadan yang dikeluarkan oleh perusahaan demi menghasilkan barang maupun jasa yang akan berguna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba di masa yang akan datang.

Menurut Simamora (2012) dalam Iqbal dan Amelia (2018) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikeluarkan untuk memperoleh barang maupun jasa yang diharapkan dapat menghasilkan nilai guna pada saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi, dalam hal ini, perusahaan.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Rudianto (2006) biaya di dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa spesifikasi manfaatnya. Beberapa kelompok biaya ialah sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar

pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.

3. Biaya *overhead* adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam produksi.

Yang termasuk biaya *overhead* adalah:

- a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung), yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Misalnya, kancing dibutuhkan untuk melengkapi kain agar menghasilkan pakaian.
 - b. Biaya tenaga kerja penolong (tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlihat secara langsung di dalam proses produksi. Misalnya, mandor dari para penjahit.
 - c. Biaya pabrikasi lain, adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Seperti biaya listrik dan air pabrik, biaya telepon pabrik, biaya depresiasi bangunan pabrik, biaya depresiasi mesin dan sebagainya.
4. Biaya pemasaran, digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan langganannya. Biaya ini mencakup gaji *salesman*, komisi *salesman*, biaya iklan, biaya listrik kantor pemasaran, biaya telepon kantor pemasaran, biaya angkut penjualan, biaya depresiasi kantor dan kendaraan pemasaran, dan sebagainya.
 5. Biaya administrasi dan umum, digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup gaji direktur, gaji sekretaris, biaya listrik, biaya telepon, biaya depresiasi bangunan dan sebagainya.

2.1.3 Pengertian Operasional

Istilah operasional sering digunakan dalam suatu organisasi perusahaan yang menghasilkan keluaran *output*, baik yang berupa barang dan jasa. Secara umum operasional diartikan sebagai suatu usaha, kegiatan atau proses mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). (Widodo, Nazir dan Sunarsi, 2020).

2.1.4 Pengertian Biaya Operasional

Menurut Syahrul dan Nizar, (2005) dalam Widodo, Nazir dan Sunarsi (2020). Biaya Operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan administratif dan penjualan dari suatu perusahaan. Disebut juga *non manufacturing expense*. Merupakan biaya periode yang berkaitan dengan waktu, bukan dengan produk. Biaya ini dibagi atas biaya penjualan dan biaya administrasi umum. Rudianto (2006) berpendapat bahwa biaya operasi adalah biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan diluar biaya produksi. Biaya operasi mencakup biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Jusuf (2007) menjelaskan bahwa biaya operasional atau biaya usaha (*Operating Expense*) adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya usaha sering disebut juga dengan SGA (*Selling, General, dan Administrative Expenses*). Biaya operasional dapat dibagi menjadi dua, yaitu biaya penjualan dan biaya administrasi umum. Dari tiga pendapat tersebut, rumus biaya operasional ialah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya pemasaran} + \text{biaya admin dan umum}$$

2.2 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Perputaran persediaan merupakan salah satu jenis dari rasio aktivitas. Menurut Hery (2015), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya

yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan.

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Menurut Hery (2015) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode. Hantono (2018) memiliki pendapat bahwa tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan gambaran berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali setiap periode akuntansi.

Perputaran persediaan mengacu pada berapa kali persediaan diperdagangkan dan dikefektifkan dengan benar. Persediaan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi suatu usaha, sehingga meningkatkan pendapatannya (Surya et al., 2017 dalam Yanti, Waryanto dan Nurdina 2022). Semakin tinggi rasio ini, maka modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil, sehingga perusahaan dapat menjual persediaan dalam jangka waktu yang singkat dan dana yang didapat dari penjualan persediaan tersebut dapat dicairkan (Hery, 2015 dalam Sinaga dkk, 2019). Menurut J Fred Weston dalam Kasmir (2016) rumus untuk menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.3 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan salah satu jenis dari rasio solvabilitas atau *leverage ratio*. Menurut Kasmir (2016), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang.

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya. (Sujarweni, 2017). Hantono (2018) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang.

Pinjaman hutang yang tinggi sebagai modal perusahaan dapat menimbulkan kenaikan biaya dan bunga sehingga dapat berdampak pada menurunnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. (Wahyuni dan Suryakusuma, 2018). *Debt To Equity Ratio* yang kecil dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Ramadita dan Suzan, 2019). Menurut Kasmir (2016), rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Fathony dan Mahardika, 2018). Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Dalam praktiknya ada beberapa rasio yang umum digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, diantaranya ialah Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*), Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), dan Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*) atau Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*).

Dalam penelitian ini digunakan *return on asset* untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Hery (2015) hasil pengembalian atas aset atau

return on asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

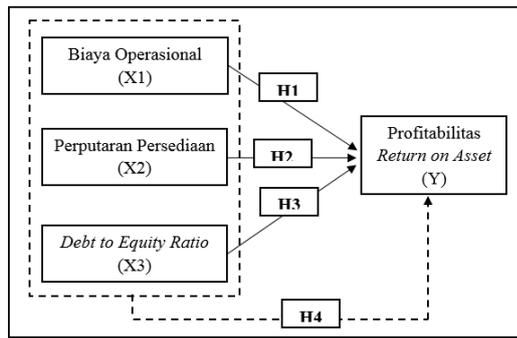
$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leksono, dkk (2019) menjelaskan profitabilitas merupakan hasil kinerja keuangan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari manajemen aktiva perusahaan yang dikenal sebagai *return on asset* (ROA). Menurut Gibson (2001) dalam Setiawan dan Mahardika (2019) ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh pendapatan dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Alasan rasio *return on asset* (ROA) dipilih untuk mengukur profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset* juga sering digunakan oleh investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut.

2.5 Hipotesis

Penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis. Terdapat beberapa hipotesis dalam penelitian ini yang digambarkan pada kerangka penelitian. Kerangka penelitian dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan :
 —————▶ : Pengaruh secara parsial
 - - - - -▶ : Pengaruh secara simultan

Gambar 1. Kerangka Penelitian
 Sumber : Peneliti 2023

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Biaya Operasional memiliki pengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Perputaran Persediaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Biaya Operasional, Perputaran Persediaan dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah biaya operasional, perputaran persediaan/*inventory turnover ratio* (ITR), dan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel independen, lalu profitabilitas dengan indikator *return on asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Sedangkan

objek dalam penelitian ini ialah perusahaan sub sektor farmasi yang terdftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Metode pengumpulan data dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yang berjumlah 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* agar diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh sampel berjumlah 8 perusahaan.

4. Hasil Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan uji statistik deskriptif dari penelitian ini.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	Statistic				Std. Error	Statistic
B. Operasional	40	1231 6037 7592	69716 51333 503	1797 3787 9026 6.20	33881 80880 69.18 4	214287 374152 4.288
ITR	40	2.01	11.85	6.18 30	.3713 5	2.3486 3
DER	40	.09	3.82	.863 8	.1403 6	.88774
ROA	40	-.03	.31	.084 0	.0119 0	.07524
Valid N (listwise)	40					

Sumber : SPSS 20, 2023

Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas dari penelitian ini.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.04711755

Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.624
Asymp. Sig. (2-tailed)		.831
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: SPSS 20, 2023

Dari hasil pengolahan data pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,831. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan untuk uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berikut hasil uji multikolinieritas dari penelitian ini.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.064	.026			
	B. Operasional	3.302E-016	.000	-.009	.919	1.088
	ITR	.012	.003	.361	.994	1.006
	DER	-.059	.009	-.696	.925	1.082

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS 20, 2023

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF pada variabel biaya operasional masing-masing sebesar 0,919 dan 1,088. Nilai *tolerance* dan VIF pada variabel perputaran persediaan/*inventory turnover ratio* (ITR) masing-masing sebesar 0,994 dan 1,006. Lalu pada variabel *debt to equity ratio* (DER), nilai *tolerance* dan VIF-nya masing-masing sebesar 0,925 dan 1,082. Setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas pada data penelitian.

Uji Autokorelasi

Berikut hasil uji autokorelasi penelitian ini.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.780 ^a	.608	.575	.04904	1.316

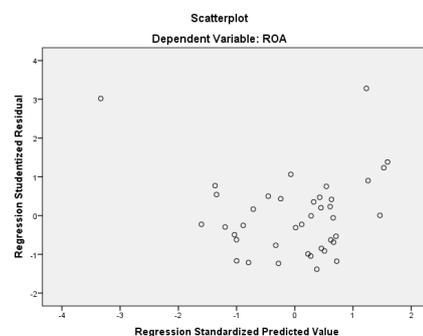
a. Predictors: (Constant), DER, ITR, B. Operasional
b. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS 20, 2023

Melalui tabel 4 di atas, diketahui hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson* bernilai sebesar 1,316. K pada penelitian ini sebanyak 3 dan N sebanyak 40, maka diperoleh nilai *du* sebesar 1,6589 dan *dl* sebesar 1,3384. Dengan menerapkan rumus $0 < d < dl = 0 < 1,316 < 1,3384$ yang berarti terdapat autokorelasi positif pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber : SPSS 20, 2023

Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Uji Regresi Linear Berganda

Berikut hasil uji regresi linear berganda dari penelitian ini.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.064	.026		2.495	.017
	B. Operasional	-3.302E-016	.000	-.009	-.086	.932
	ITR	.012	.003	.361	3.451	.001
	DER	-.059	.009	-.696	-6.415	.000
a. Dependent Variable: ROA						

Sumber : SPSS 20, 2023

Hasil dari tabel 5 tersebut dimasukkan pada persamaan regresi linear berganda, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,064 - 0,000 X1 + 0,012 X2 - 0,059 X3$$

Maksud dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

1. Konstanta (a)

$\alpha = 0,064$ dengan hubungan positif menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen biaya operasional (X1), perputaran persediaan/*inventory turnover ratio* (X2), dan *debt to equity ratio* (X3) dalam keadaan constant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka profitabilitas/*return on asset* (Y) adalah sebesar 0,064 atau 6,40%.

2. Koefisien regresi biaya operasional

$\beta_1 = -0,000$ dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang tidak searah antara variabel biaya operasional (X1) dengan variabel *return on asset* (Y). Hal tersebut berarti setiap kenaikan biaya operasional (X1), maka akan terjadi penurunan pada profitabilitas/*return on asset* (Y) sebesar -0,000 atau 0,00%.

3. Koefisien regresi perputaran persediaan

$\beta_2 = 0,012$ dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang searah antara variabel perputaran persediaan (X2) dengan variabel *return on asset* (Y). Hal tersebut berarti setiap kenaikan rasio perputaran persediaan (X2), maka akan terjadi kenaikan pada profitabilitas/*return on asset* (Y) sebesar 0,012 atau 1,20%

4. Koefisien regresi *debt to equity ratio* (DER)

$\beta_3 = -0,059$ dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang tidak searah antara variabel *debt to equity ratio* (X3) dengan variabel *return on asset* (Y). Hal tersebut berarti setiap kenaikan *debt to equity ratio* (X3), maka akan terjadi penurunan pada profitabilitas/*return on asset* (Y) sebesar -0,059 atau 5,90%.

Uji Parsial (Uji t)

Berikut hasil pengujian hipotesis secara parsial. Dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.064	.026		2.495	.017
	B. Operasional	-3.302E-016	.000	-.009	-.086	.932
	ITR	.012	.003	.361	3.451	.001
	DER	-.059	.009	-.696	-6.415	.000
a. Dependent Variable: ROA						

Sumber: SPSS 20, 2023

Berdasarkan uji t pada tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat hasil t_{hitung} untuk setiap variabel, sedangkan untuk t_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel T ($\alpha = 0,05$ dan $df = n-k-1$) sehingga ($\alpha = 0.05$ dan $df : 40 - 3 - 1 = 36$) maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,028.

Berikut uraian hasil uji parsial untuk setiap variabel ialah sebagai berikut :

1. Nilai Sig. variabel biaya operasional (X1) adalah sebesar 0,932 yang berarti lebih besar dari nilai sig. ($\alpha = 0,05$), untuk t_{hitung} diperoleh nilai sebesar -0,086 dan t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 2,028, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,086 < 2,028$), maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara Biaya Operasional terhadap Profitabilitas.
2. Nilai Sig. variabel perputaran persediaan (X2) adalah sebesar 0,01 yang berarti lebih kecil dari nilai sig. ($\alpha = 0,05$), untuk t_{hitung} diperoleh nilai sebesar 3,451 dan

t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 2,028, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,451 > 2,028$), maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, yang berarti secara parsial terdapat pengaruh signifikan dan bernilai positif antara Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas.

3. Nilai Sig. variabel *debt to equity ratio* (X3) adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai sig. ($\alpha = 0,05$), untuk t_{hitung} diperoleh nilai sebesar -6,415 dan t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 2,028, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,415 > 2,028$), maka disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang berarti secara parsial terdapat pengaruh signifikan dan memiliki nilai negatif antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas.

Uji Simultan (Uji F)

Berikut adalah hasil uji hipotesis penelitian secara simultan.

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.134	3	.045	18.596	.000 ^b
	Residual	.087	36	.002		
	Total	.221	39			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), DER, ITR, B. Operasional						

Sumber: SPSS 20, 2023

Pada tabel 7 diketahui nilai signifikansi (Sig.) ialah sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Untuk nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 18,596 dan nilai F_{tabel} yang diperoleh melalui tabel F ($df_1 = n-k-1$ dan $df_2 = k$) sehingga ($df_1 = 40 - 3 - 1 = 36$ dan $df_2 = 3$) menghasilkan nilai sebesar 2,866, hal tersebut berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,596 > 2,866$) maka dapat disimpulkan bahwa H_4 atau hipotesis keempat diterima. Artinya biaya operasional (X1), perputaran persediaan (X2), dan *debt to equity ratio* (X3) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *return on asset* (Y).

Koefisien Determinasi

Berikut hasil uji koefisien determinasi untuk penelitian ini.

Tabel 8. Uji Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.780 ^a	.608	.575	.04904
a. Predictors: (Constant), DER, ITR, B. Operasional				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber : SPSS 20, 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai sebesar 0,608 atau sama dengan 60,8%. Artinya variabel independen biaya operasional (X1), perputaran persediaan (X2), dan *debt to equity ratio* (X3) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh sebesar 60,8% terhadap variabel dependen *return on asset* (Y). Sedangkan 39,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5. Pembahasan

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas

Setelah penelitian dengan analisis regresi berganda dan uji parsial (*t Test*) dilakukan, untuk pengaruh Biaya Operasional (X1) terhadap Profitabilitas/*Return on Asset* (Y) diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,086 < 2,028$) dengan nilai Sig. ($0,932 > 0,05$) yang artinya hipotesis pertama (H_1) ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, adanya peningkatan atau penurunan jumlah biaya operasional tidak ada pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Biaya operasional atau biaya usaha merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan operasi di luar biaya produk. Yang termasuk biaya operasional ialah biaya

pemasaran/penjualan dan biaya administrasi umum. Biaya operasional tidak terlalu mempengaruhi laba perusahaan karena keuntungan penjualan produk sudah dapat menutup jumlah yang dikeluarkan untuk biaya operasional. Namun, perusahaan diharapkan tetap meminimalkan biaya operasional dan tetap memenuhi semua kebutuhan. Dengan pengelolaan biaya operasional yang baik, perusahaan akan memperoleh laba yang lebih maksimal.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Setelah penelitian dengan analisis regresi berganda dan uji parsial (*t Test*) dilakukan, untuk pengaruh Perputaran Persediaan/*Inventory Turnover Ratio* (X2) terhadap Profitabilitas/*Return on Asset* (Y) diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,451 > 2,028$) dengan nilai Sig. ($0,001 < 0,05$) yang artinya hipotesis kedua (H2) diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dan bernilai positif antara Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi karena perputaran persediaan mencerminkan tingkat penjualan yang tinggi, sehingga laba yang diperoleh pun tinggi. Begitu pula sebaliknya.

Perputaran persediaan menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan agar persediaan barang dapat terjual dalam waktu yang singkat sehingga perusahaan lebih cepat memperoleh pendapatan atas penjualan barang dagang. Selain itu, agar persediaan barang tidak terlalu lama menumpuk karena kualitasnya akan menurun dan berakibat barang tidak dapat dijual sehingga perusahaan akan merugi. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh dan

berakibat pada profitabilitas perusahaan yang tinggi pula.

Surya et al, 2017 dalam Yanti, Waryanto, dan Nurdina 2022 berpendapat bahwa, perputaran persediaan mengacu pada berapa kali persediaan diperdagangkan dan dikelola dengan benar. Persediaan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi suatu usaha, sehingga meningkatkan pendapatannya.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas

Setelah penelitian dengan analisis regresi berganda dan uji parsial (*t Test*) dilakukan, untuk pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap Profitabilitas/*Return on Asset* (Y) diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,415 > 2,028$) dengan nilai Sig. ($0,00 < 0,05$) yang artinya hipotesis ketiga (H3) diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dan memiliki nilai negatif antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi tahun 2017-2021. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* maka profitabilitas perusahaan akan semakin rendah karena utang yang terlalu banyak akan menimbulkan biaya bunga yang tinggi, sehingga laba akan berkurang. Begitu pula sebaliknya.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kegiatan operasional perusahaan dibiayai dengan utang. Selain itu, *debt to equity ratio* juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan. Sujarweni (2017) memiliki pendapat bahwa, *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Utang dengan tingkat yang tepat dapat dipergunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi atau penjualan sehingga keuntungan pun akan meningkat. Namun jika penggunaan utang terlalu tinggi dan dipergunakan untuk membiayai kegiatan

yang tidak berorientasi pada kenaikan laba secara langsung juga dapat mengakibatkan kerugian karena perusahaan harus membayar biaya bunga dari utang.

Pengaruh Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas

Setelah penelitian dengan analisis regresi berganda dan uji simultan (*F Test*) dilakukan, untuk pengaruh Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas/*Return on Asset* diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,596 > 2,866$) dengan nilai Sig. ($0,00 < 0,05$) yang artinya hipotesis keempat (H_4) diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi pada tahun 2017-2021.

Lalu pada uji koefisien determinasi (R^2) bernilai sebesar 0,608 yang berarti persentase sumbangan pengaruh variabel Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas/*Return on Asset* ialah sebesar 60,8% sedangkan sisanya sebesar 39,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Perusahaan perlu untuk menjaga kestabilan dari Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan nilai *Debt to Equity Ratio* agar dapat meningkatkan profitabilitas. Meminimalkan biaya operasional agar laba yang diperoleh perusahaan tidak banyak berkurang. Menjaga tingkat perputaran persediaan yang tepat demi menjaga kelancaran proses penjualan. Lalu, perusahaan juga perlu memantau nilai *debt to equity ratio* sehingga dapat mempertimbangkan jumlah pinjaman dana dari kreditur agar tidak terlalu banyak biaya bunga yang dapat mengurangi laba.

6. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional

tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang artinya adanya penurunan atau kenaikan jumlah Biaya Operasional tidak berakibat terhadap tingkat Profitabilitas perusahaan. Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Profitabilitas yang artinya semakin tinggi tingkat Perputaran Persediaan maka tingkat Profitabilitas perusahaan juga akan semakin tinggi. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap Profitabilitas yang artinya semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* maka tingkat Profitabilitas perusahaan justru akan semakin rendah. Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2017-2021 dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,608 yang artinya persentase sumbangan pengaruh ketiga variabel tersebut sebesar 60,8%, sedangkan sisanya sebesar 39,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Dakhi, Y., Waoma, S., & Fau, F. T. (2019). Analisis Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Berdasarkan Roa Pada Pt. Pos Indonesia (Persero) Kantor Pos Cabang Telukdalam. *Balance*, 3(2).
- Fathony, A. A., & Mahardika, E. (2018). Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (Roi)(Studi Kasus Pada Pt. Pln (Persero) Apj Majalaya Periode 2010-2016). *Akurat| Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 9(2), 97-113.
- Fridaliyanti, N. L. T., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2022). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Emas*, 3(2), 135-151.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Halim, E., & Sisillia, M. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1100-1113.
- Hantono, H., Guci, S. T., Manalu, E. M. B., Hondro, N. A., Manihuruk, C. C., Perangin-Angin, M. B., & Sinaga, D. C. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over terhadap Profitabilitas: Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(1), 116-127.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish/CV Budi Utama.
- Herliana, D. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 1-17.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Iqbal, M., & Amelia, S. (2018). Pengaruh Biaya Penjualan Dan Biaya Administrasi Dan Umum Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Kimia Farma (Persero), Tbk Periode 2010-2016. *Akurat| Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 9(2), 51-69.
- Jusuf, Jopie. 2007. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Cetakan 8. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan 1. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1, Cetakan 9. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kholis, N., Susanto, H., Rosita, R., & Mutmainah, H. (2022). Pengaruh biaya operasional, perputaran persediaan dan good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan BUMN di Indonesia. *AKUNTABEL*, 19(1), 42-51.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301-314.
- Muslim, M. T. (2020). Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2006-2013. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 1(2), 56-64.
- Ningtyas, H., & Lubis, H. Z. (2018). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Jumlah Penjualan Pada PT Fajar Agung Medan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 18(1).
- Nurafika, R. A. (2018). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan

- semen. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1).
- Peraturan Menteri Kesehatan 1799/Menkes/Per/Xii/2010 Pasal 1 Ayat (3).
- Pramana, I. G. A. N. A., & Mahardika, D. P. K. (2019). Analisis Pengaruh Market To Book Value, Firm Size Dan Profitabilitas Terhadap Pengambilan Keputusan Lindung Nilai (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014–2017). *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 4(1).
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2017 *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Cetakan 3. Ponorogo: CV Wade Group.
- Ramadita, E. S., & Suzan, L. (2019). Pengaruh biaya produksi, debt to equity ratio, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. *Jurnal aset (akuntansi riset)*, 11(1), 159-168.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen, Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sinaga, J. B. L. A. B., Sihotang, M., & Desiani, J. (2019). Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional, Total Hutang, Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(2), 99-108.
- Sitompul, S. (2022). Hubungan Pengeluaran Biaya Operasional, Perputaran Persediaan Serta Pendapatan Terhadap Peningkatan Atau Penurunan Profitabilitas Pada PT. Global Agri Sejahtera. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 4(1), 301-315.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan 26. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Edisi Lengkap. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Cetakan 1. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Wahyuni, A. N., & Suryakusuma, K. H. (2018). Analisis likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 1-17.
- Widodo, A., Nazir, A., & Sunarsi, D. (2020). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT Tropical di Jakarta. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 113-117.
- Wijaya, D. Y. (2021). Pengaruh Modal dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas pada PT. Trisula Internasional TBK. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(4), 263-285.
- Yanti, A. I., & Waryanto, B. D. (2022). Pengaruh Biaya Operasional, Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR)*, 3(3), 148-156.

www.idx.co.id

www.idnfinancials.com